

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

PEMBANGUNAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN BERBASIS KOMODITI UNGGULAN DAERAH KABUPATEN KONAWA

Yohanes Boni¹

¹Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

yohanesboni86@email.com

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received 06 09, 2025

Revised 07 21, 2025

Accepted 28 07, 2025

Keywords: Food crop farming; Superior commodities; Investment feasibility; Location quotation; Farming margin.

The aim of this research is to analyze regional superior commodities and the feasibility of investing in superior food crop farming in the Konawe Regency. Data collection methods include regional surveys, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). Using class typology analysis, location quotient (LQ) analysis, farming margin analysis (MUT), and investment feasibility analysis. Results of typology analysis of regional leading sector rankings in the agricultural sector and mining sector. Analysis of Location Quotient (LQ) and Farming Margin (MUT) of the region's leading commodities, rice fields, superior potential commodities, corn and soybeans. Analysis of investment feasibility through the criteria of NPV, B/C Ratio, PBP, and BEP for lowland rice, corn and soybean farming businesses worthy of becoming superior commodities in the Konawe Regency areas. The results Keywords: Food crop farming, superior commodities, investment feasibility, Location Quotient, Farming Business Margin. the survey and Focus Group Discussion (FGD) show that the superior commodity of lowland rice has production continuity, absorbs a large workforce, farmers have farming skills, and food crop infrastructure is getting better. The problem is that the land for rice farming is optimal, middlemen control the prices of food crop commodities and the younger generation is less interested in working in food crop farming. The findings of this research provide opportunities for further research, with a concentration on increasing the added value of regional superior food crop commodities. Research can be carried out over a longer period of time to observe the dynamics of problems developing superior food crop commodities, the performance of food crop farming businesses, and models of empowering the younger generation in food crop farming activities.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Corresponding Author:

Yohanes Boni

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo,
Kampus Bumi Tridharma, Anduonohu, Kendari, Kode Pos : 93232Email : yohanesboni86@gmail.comDOI: <http://dx.doi.org/10.32833/majem.v14i2.659>

I. PENDAHULUAN

Master plan percepatan pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe masuk dalam koridor wilayah yang potensi pembangunan pertanian tanaman pangan, sehingga perlu dukungan kebijakan program peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan komoditi unggulan daerah. Peningkatan kinerja komoditi unggulan daerah akan meningkatkan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Konawe.

Pembangunan pertanian tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan petani (United Nations Department of Economic and Social Affairs. 2021; World social report, 2021). Pentingnya perencanaan Pembangunan tanaman pangan, karena besar dan kecilnya produksi yang diperoleh petani dalam mengelolah lahan usahatani pada suatu musim tanam akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Ndruru et al. (2014). mengatakan ada empat (4) faktor yang berpengaruh terhadap produktifitas lahan usahatani yaitu (1) tanah yang subur, (2) Etos kerja petani, (3) Modal usaha (sarana prasarana pertanian) dan (4) Keterampilan usaha tani. Apabila lahan usaha tani subur, etos kerja petani tinggi, memiliki modal usaha, keterampilan petani tinggi, didukung manajemen usaha tani yang baik, dipastikan produktifitas lahan usaha tani tinggi, kualitas produksi tinggi, harga jual produksi usaha tani, dan pendapatan petani wilayah perdesaan tinggi.

Berdasarkan data terkait potensi sumber daya pertanian tanaman pangan Kabupaten Konawe, maka pembangunan pertanian Kabupaten Konawe berbasis komoditi unggulan Daerah diperlukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, serta meningngkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Konawe. Robbins dan Coulter (2016) menyatakan bahwa penguatan sumber daya petani meningkatkan kemampuan, meningkatkan kemauan, dan menjadikan petani mandiri dalam meningkatkan kinerja usahatani. Hasan dkk. (2017) lahan pertanian di Kabupaten Konawe tergolong subur, dengan indikator tanpa pemupukan dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Petani memiliki etos kerja yang tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka bekerja sekitar 8–10 jam setiap hari di lahan pertanian. Produksi, kualitas, dan harga jual produksi pertanian yang rendah sehingga menurunkan pendapatan petani. Hal ini bertentangan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa ketika lahan untuk bercocok tanam subur dan etos kerja petani tinggi maka produktivitas pertanian dan pendapatan petani meningkat (Todaro dan Smith 2015

Permasalahan peneliti ini adalah, lahan pengembangan usaha tani padi sawah Kabupaten Konawe sudah optimal sedangkan pertumbuhan penduduk petani semakin meningkat, tengkulak berperan sebagai pengendali harga komoditi tanaman pangan,

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

komoditi tanaman pangan dijual golondongan dengan harga yang relatif rendah, dan generasi muda relatif kurang berminat bekerja pada usaha tani tanaman pangan. Watts et al. (2019). mengatakan perencanaan pembangunan pertanian di wilayah pedesaan akan mewujudkan pembangunan wilayah pedesaan yang lebih merata melalui peningkatan kesempatan kerja, peningkatan produksi pertanian, peningkatan pendapatan petani pedesaan, dan pengurangan kemiskinan pedesaan. Sejalan dengan temuan tersebut, Rustiadi & Nasution (2017) mengatakan petani pedesaan memiliki modal sosial terkait kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial kerja seperti gotong royong pada sektor pertanian dan etos kerja petani yang tinggi, modal sosial yang terbangun dari budaya masyarakat sejak turun temurun ini mejadi kekuatan dan peluang untuk meningkatkan produktifitas pertanian dan pendapatan petani pedesaan.

Yusuf (2000), menyatakan petani wilayah pedesaan memiliki sumber daya dan pendanaan yang terbatas untuk meningkatkan produktivitas dan produksi usaha taninya, mengakibatkan pendapatan petani rendah. Hal ini disebabkan terbatasnya modal yang berasal dari petani wilayah pedesaan (Tariani dan Sirajuddin, 2020). Rendahnya tingkat kepemilikan modal petani wilayah pedesaan disebabkan produktivitas lahan usaha tani yang rendah (Setiawan, 2019). Produktivitas lahan usaha tani yang rendah disebabkan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang digunakan petani pedesaan tidak memadai (Sajogyo. 2002), mengakibatkan pendapatan petani wilayah pedesaan rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perencanaan Pembangunan pertanian yang berorientasi pada program pengembangan komoditi unggulan daerah, melalui transfer sumber daya dari luar wilayah pedesaan (Handoyo et al., 2021). Arus modal dari luar wilayah pedesaan dimaksudkan untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur pertanian, dan memperkuat keterampilan perencanaan dan pengelolaan lahan usaha tani, untuk meningkatkan produktivitas lahan usaha tani dan meningkatkan produksi yang akan meningkatkan pendapatan petani di wilayah pedesaan (Arsyat et al., 2020). Perencanaan Pembangunan pertanian menjadi instrument yang kuat untuk meningkatkan keterampilan petani dalam kegiatan usaha taninya, Watts et al. (2019). dan pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan daerah berpengaruh pada peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, Arham & Payu (2019). Temuan penelitian ini sejalan dengan Yudhoyono (2004), dalam penelitiannya pembangunan pertanian dan pedesaan sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran bahwa pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan daerah, sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan petani, dan menanggulangi kemiskinan wilayah pedesaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam perencanaan usahatani melibatkan empat faktor produksi yang mempengaruhi produksi yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen, dimana produksi merupakan output dari hasil kegiatan usaha tani, sedangkan luas lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen merupakan komponen yang terlibat langsung

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

dalam proses produksi yang disebut dengan input, Dorosh & Thurlow (2009). Selanjutnya dikatakan, seorang petani dalam melakukan kegiatan usaha tani selalu berusaha mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki secara efisien untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal, fungsi produksi kegiatan usaha tani dirumuskan $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$ artinya bahwa kemampuan petani mencapai produksi dan pendapatan yang tinggi (Y) ditentukan oleh (X1) penggunaan lahan (kesuburan, luas lahan dan lokasi lahan), (X2) kemudahan memperoleh tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanis, (X3) kemampuan memperoleh modal usaha (pinjaman bank, bibit, pupuk, obat-obatan), (X4) hambatan usaha tani berupa hama tanaman dan (X5) kemudahan memasarkan hasil produksi dengan harga yang layak.

Produktivitas usaha tani tanaman pangan ditentukan oleh faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi kapital, dan faktor produksi human capital atau iptek, Byerlee et al. (2015), Dikatakan dalam realita segmen masyarakat yang memiliki fungsi produksi $Q = f(L)$, berdampingan dengan segmen masyarakat yang memiliki fungsi produksi $Q=f(L,K)$, dan fungsi produksi $Q = f(L,K,I)$. Inilah penyebab terjadinya kesenjangan pendapatan petani. Penduduk yang memiliki fungsi produksi $Q = f(L)$ menghasilkan produktivitas yang rendah, sedangkan penduduk yang memiliki fungsi produksi $Q = f(L,K)$ dan fungsi produksi $Q = f(L,K,I)$ mampu menghasilkan produktivitas tinggi. Yusuf & Sumner (2015), mengatakan, perbedaan fungsi produksi mengakibatkan perbedaan produktivitas lahan usaha tani yang akan mengakibatkan perbedaan perolehan pendapatan petani, dan merupakan sumber terjadinya kesenjangan ekonomi petani.

Keberhasilan pembangunan pertanian tanaman pangan ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu (1) Petani diusahakan tahu, mau dan mampu melakukan perbaikan usahatani secara terus menerus yang ditempuh melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian serta pelatihan-pelatihan, (2) Usaha tani diusahakan produktivitasnya tetap tinggi yang dilakukan melalui perbaikan teknologi usahatani, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, dan perbaikan manajemen usahatani, (3) Sistem menyangkut kebijakan pemerintah yang mendukung atau menguntungkan pembangunan pertanian, (Padangaran, 2012). Selanjutnya Todaro & Smith (2015) mengatakan ada tiga kelompok sumber kemajuan pertanian yaitu (1) perubahan teknik dan inovasi secara terus menerus sesuai perkembangan permasalahan dibidang pertanian, (2) kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu leading sektor, dan (3) lembaga sosial yang menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian seperti lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga asuransi pertanian.

Booth (2009) menyatakan penyebab ketidak berdayaan petani dalam meningkatkan pendapatannya adalah keterbatasan petani dalam mengakses pasar produk, fasilitas publik dan fasilitas kredit. Booth menyatakan keterbatasan ini dipengaruhi oleh (1) faktor ekonomi (kurang modal dan rendahnya teknologi yang dimiliki petani); (2) Faktor sosial budaya (rendahnya keahlian, pendidikan dan keterampilan petani); (3) Faktor geografi dan lingkungan (keterisolasian wilayah perdesaan, dan kurang subur nya lahan).

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Assauri (2008) mengatakan, meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani memerlukan pemberdayaan masyarakat (Community development), pemberdayaan masyarakat merupakan perpaduan dua bentuk kekuatan dalam masyarakat, yaitu kekuatan pengorganisasian masyarakat (Community Organization) dan kekuatan pengembangan ekonomi (Economic Development) yang dirumuskan $CD = CO+ED$. Selanjutnya dikatakan, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Anwas (2019) “hakikat pemberdayaan petani bagaimana membuat petani mampu membangun usaha taninya dan memperbaiki pendapatannya. Mampu disini mengandung makna petani bisa berdaya, mandiri, berinisiatif, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama dan mampu mengambil resiko serta mampu mencari informasi pembangunan usaha tani dan peningkatan produksi dan pendapatannya”. Hakekat dari pemberdayaan petani meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan menjadikan petani lebih mandiri mewujudkan perbaikan kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik dan mental secara berkelanjutan.

Model pemberdayaan ini sejalan dengan tujuan perencanaan Pembangunan pertanian yaitu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan petani, mendorong kemauan dan menjadikan petani lebih mandiri mewujudkan perbaikan kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik dan mental secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut Sejalan dengan temuan Dorward & Chirwa (2011). Mengatakan bahwa melalui proses perencanaan diketahui tanaman pangan unggulan yang mampu meningkatkan produktivitas lahan usaha tani, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Dorosh & Thurlow (2009), mengatakan perencanaan pembangunan pertanian merupakan bagian dari manajemen usaha tani untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya (luas lahan usaha tani, modal, dan tenaga kerja) untuk mencapai output yang optimal melalui pemanfaatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengkoordinasian (5P), pengkomunikasian dan pemotivasian. Selanjutnya dikatakan, kelima fungsi manajemen usaha tani tersebut menghubungkan manajer dengan tujuan usaha tani untuk meningkatkan produktivitas lahan usaha tani, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani. Mukmin & Prayetno. (2019) mengatakan dalam perencanaan pembangunan pertanian, pemimpin organisasi perlu memandang bahwa manajemen usaha tani sebagai satu kesatuan, setiap fungsi memiliki keterkaitan antar fungsi satu sama lain. Motivasi menimbulkan gerakan sehingga fungsi manajemen usaha tani senantiasa bergerak maju. Sedangkan komunikasi berupa tempat seluruh manajemen usaha tani berputar. Tanpa komunikasi yang baik, manajemen usaha tani tidak berfungsi dengan baik yang menjadi sumber kegagalan dalam kegiatan usaha tani.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan April 2025 di Kabupaten Konawe yang memiliki potensi pengembangan pertanian tanaman pangan. Sampel wilayah diambil sebanyak 3 Kecamatan yaitu : Kecamatan Wawotobi,

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Kecamatan Uepai, dan Kecamatan Pondidaha. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa untuk studi dengan karakteristik homogen, ukuran sampel sebesar 10% dari total populasi sudah cukup.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui : (i) pendekatan teknis observatif, (ii) pendekatan partisipatif, (iii) pendekatan kolaborasi dan (iv) pendekatan berkelanjutan pembangunan tanaman pangan unggulan Daerah. Metode Pengumpulan data: (i) Survei wilayah pembangunan tanaman pangan Kabupaten Konawe (menggunakan seperangkat alat survey), (ii) Wawancara mendalam (In depth interview) dengan informan kunci, dan (iii) Melaksanakan Focus Group Discussion (FGD). Data sekunder diperoleh dari Dinas pertanian tanaman pangan, Kantor Kecamatan, Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka metode analisis data penelitian ini adalah menganalisis komoditi pertanian tanaman pangan unggulan daerah dan kelayakan investasi usaha tani tanaman pangan unggulan Daerah Kabupaten Konawe. Melalui data primer dan sekunder dilaksanakan analisis tipologi klasen, analisis locatiuon quotien (LQ), analisis margin usaha tani (MUT), dan analisis kelayakan investasi. Kemudian menganalisis hubungan sebab akibat (causal) pengaruh peningkatan keterampilan petani dan pengadaan sarana produksi prtanian terhadap peningkatan pendapatan petani.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Analisis Komoditi Unggulan

Analisis Location Quotient pertanian tanaman pangan Kabupaten Konawe menggunakan data produksi, dengan asumsi peningkatan produksi usaha tani tanaman pangan dipengaruhi oleh luas lahan usaha tani, kesuburan lahan, dan keterampilan petani dalam mengelola lahan usaha taninya. Hasil penelitian pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe diperoleh hasil analisis Location Quotient sebagaimana pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Analisis Location Quotien (LQ) Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Konawe tahun 2024

No	Komoditi	Produksi (ton)/Tahun		LQ Konawe
		Prop. Sultra	Kabupaten Konawe	
1.	Jagung	167.817	41.550	0,97
2.	Padi sawah	540.292,61	176.533,79	1,79
3.	Ubi kayu	159.393,9	7.582	0,19
4.	Ubijalar	19.085,25	2.451	0,50
5.	Kacang tanah	3.201,68	213	0,26
6.	Kacang hijau	802,2	122	0,60
7.	Kacang Kedele	9.853,42	1.585,47	0,63
	Jumlah	900.446,06	230.015,26	

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Kriteria model analisis, apabila ($LQ > 1$) peranan komoditi tanaman pangan Kabupaten Konawe lebih besar dari pada peranan komoditi pertanian tanaman provinsi Sulawesi Tenggara, sebaliknya jika ($LQ < 1$) peranan komoditi tanaman pangan Kabupaten Konawe lebih kecil dari pada peranan komoditi tanaman provinsi Sulawesi Tenggara. Location Quotient ($LQ > 1$) menunjukkan daerah tersebut surplus akan produksi tanaman pangan dan mengekspornya ke daerah lain, karena mampu menghasilkan produksi secara lebih murah atau lebih efisien, artinya bahwa ($LQ > 1$) menunjukkan Kabupaten Konawe memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lain secara regional. Analisis Location Quotient pertanian tanaman pangan Kabupaten Konawe menggunakan data produksi, dengan asumsi peningkatan produksi usaha tani tanaman pangan dipengaruhi oleh luas lahan usaha tani, kesuburan lahan, dan keterampilan petani dalam mengelolah lahan usaha taninya. Hasil analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Konawe komoditi unggulan daerah pertanian tanaman pangan adalah Komoditi padi sawah. Hasil analisis menunjukkan nilai Location Quotient 1,79 artinya komoditi padi sawah di Kabupaten Konawe telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daerahnya, sedangkan nilai location quotient (LQ) padi sawah 0,79 akan diekspor yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan petani Kabupaten Konawe.

Berdasarkan hasil survey dan Focus Group Discussion (FGD) pengembangan komoditi tanaman pangan unggulan daerah tersebut, memerlukan Penguatan Kondisi dasar pertanian tanaman pangan melalui membangun data dasar dan informasi yaitu: Data dasar dan informasi yang valid meliputi : (a) Luas lahan, luas panen, produksi, produktivitas, dan kualitas produksi (padi sawah, kacang kedele, dan jagung) (b) Sumberdaya petani meliputi etos kerja petani, dan keterampilan usaha tani, (c) Sarana dan prasarana meliputi: kondisi jalan usaha tani, bendungan dan saluran irigasi, ketersediaan air kebutuhan pertanian tanaman pangan, (d) Kelembagaan usaha meliputi: Koperasi Unit Desa, kelompok tani, (f) Pangsa pasar komoditi unggulan pertanian tanaman pangan (padi sawah , kacang kedele, dan jagung).

Temuan ini mengkonfirmasi hasil analisis Setiawan (2019) dari Sekretariat Negara Republik Indonesia, mengenai “Membangun Indonesia dari pinggiran” wilayah perdesaan memiliki potensi sumberdaya pertanian yang dapat dikembangkan, penduduk perdesaan memiliki modal sosial yang terbangun dari budaya masyarakat sejak turun temurun, berupa rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial kerja seperti gotong royong pada sektor pertanian. Modal sosial ini mejadi kekuatan untuk meningkatkan produktifitas pertanian dan pendapatan petani perdesaan (Boni., 2022).

2. Analisis Kelayakan Investasi :

Analisis kelayakan usaha atau feasibility study komoditi unggulan tanaman pangan adalah kegiatan menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha tani komoditi unggulan tanaman pangan Kabupaten Konawe. Hasil analisis kelayakan usaha ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari pengembangan komoditi usaha tani unggulan tanaman pangan.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Analisis kelayakan komoditi unggulan usaha tani tanaman pangan dimulai dari menganalisis besaran biaya yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dan jumlah keuntungan usaha yang diperoleh. Dengan demikian suatu kriteria investasi merupakan alat apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Kelayakan investasi usaha komoditi unggulan tanaman pangan Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) dan Break Event Point (BEP).

Tabel 2. Analisis Kelayakan Investasi Komoditi Unggulan dan potensi Unggul pertanian tanaman pangan Rata-Rata Per Hektar/ tahun Kab. Konawe Tahun 2024

Komoditi Unggulan	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PBP (Thn)	BEP (Rp)
Padi sawah	73,200,000	3.65	21	2.6	19,193,000
Potensi Unggul	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PBP (Thn)	BEP (Rp)
Jagung	46,200,000	2.42	14	1.9	9,745,000
Kacang kedele	52,000,000	3.65	19	2.0	12.193,000
Rerata	57.133.333	3.24	18,00	2,16	13.710.333

Sumber: Hasil analisis, 2023

Hasil analisis kriteria kelayakan investasi dari kegiatan pengembangan komoditi unggulan usaha tani padi, jagung, dan kacang kedele Kabupaten Konawe sebagai berikut:

a. Net Present Value (NPV)

Nilai bersih sekarang atau Net Present Value (NPV) dari suatu usaha merupakan nilai sekarang (Present Value) dari selisih antara benefit (Manfaat) dengan cost (biaya) pada Discount rate tertentu. Net Present Value (NPV) yaitu menunjukkan kelebihan benefit (manfaat) dibandingkan dengan cost (biaya) (Rahardja dan Manurung, 2008). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan tingkat suku bunga 8% diperoleh nilai NPV kacang kedele Rp. 52,000,000,- NPV padi sawah Rp. 73,200,000 dan NPV Jagung Rp. 46,200,000,-. Hal ini menunjukkan keuntungan kegiatan tersebut selama 2 tahun umur investasi mendatangkan keuntungan rata-rata setiap komoditi usaha tani sebesar Rp. 57.133.333,-. Akumulasi nilai NPV positif mengindikasikan kegiatan komoditi usaha tani kacang kedele, padi sawah, dan jagung di Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe menguntungkan dan layak dikembangkan.

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost rasio adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio rata-rata untuk tiga komoditi usaha tani rata-rata sebesar 3.24. Nilai Net B/C Ratio lebih besar dari 1 menunjukkan pengembangan komoditi usaha tani kacang kedele, padi sawah, dan jagung Kabupaten Konawe layak dikembangkan bila dilihat dari dampak sosial yang ditimbulkannya maupun dari segi finansialnya. Dengan demikian Net B/C sebesar 3.24 lebih besar dari 1 (satu) maka

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

benefit yang diperoleh tersebut 3.24 kali lipat dari *cost* yang dikeluarkan oleh pelaku usaha tani padi sawah, kacang kedelai, dan jagung, sehingga usaha tani tersebut layak untuk dikembangkan.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Metode tingkat bunga pengembalian (IRR) digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal. Nilai IRR kegiatan dari perhitungan NPV' dan nilai NPV'' diperoleh rata-rata IRR 18,00 % dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku saat melakukan penelitian, yaitu 8 %. IRR lebih besar dari bunga bank komersial mengindikasikan bahwa komoditi unggulan usaha tani kacang kedele, padi sawah dan jagung layak dikembangkan di Kab. Konawe.

d. Pay Back Period (PBP)

PBP merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Berdasarkan analisis perhitungan PBP kegiatan usaha tani kacang kedele 2,0 tahun, padi sawah 2,6 tahun, dan jagung 1,9 tahun, dengan rata-rata PBP untuk tiga komoditi tersebut adalah 2,16 tahun. Dengan biaya investasi rata-rata setiap komoditi usaha tani Rp 13.710.333,- dengan umur ekonomis selama 5 tahun, maka usaha ini dapat dikembalikan melalui arus kas selama 2,16 tahun. Nilai PBP 2,16 lebih pendek dari umur ekonomis investasi yang mengindikasikan usaha tani kacang kedele, padi sawah, dan jagung layak dikembangkan di Kabupaten Konawe.

e. Break Event Point (BEP)

Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) dimana dapat diperhitungkan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha tani komoditi unggulan pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh petani. Usaha dikatakan impas jika jumlah hasil penjualan produknya pada suatu periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung sehingga usaha tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga tidak memperoleh laba/keuntungan. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan agar suatu usaha tidak rugi. Selain itu, BEP dapat dipakai untuk merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan kegiatan usaha yang sedang berjalan. Berdasarkan analisis perhitungan BEP diketahui bahwa titik impas usaha tani kacang kedele Rp 9,193,000 , padi sawah, Rp 12,193,000, dan jagung Rp 8,745,000 untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan penerimaan (manfaat) di Kabupaten Konawe.

Hasil analisis komoditi unggulan Kabupaten Konawe melalui kriteria analisis Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) dan Break Event Point (BEP) menunjukkan kelayakan investasi komoditi usahatani tanaman pangan unggulan daerah Kabupaten Konawe: padi sawah, jagung, dan kacang kedelai layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tipologi klasen sektor unggulan Kabupaten Konawe adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kebijakan rancangan pembangunan daerah Kabupaten Konawe sudah selayaknya alokasi anggaran

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

pembangunan berfokus pada sektor pertanian yang dapat memberikan kontribusi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan petani dan Masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan temuan penelitian ini, Damuri et al. (2015). Mengatakan bahwa kebijakan pembangunan pertanian wilayah perdesaan Pasca reformasi di Indonesia melalui peningkatan keterampilan dan manajemen usaha tani petani terbukti meningkatkan produksi usaha tani, meningkatkan pendapatan petani, dan mengurangi jumlah penduduk miskin di wilayah perdesaan.

Hasil analisis Location Quotient (LQ) komoditi unggulan daerah pertanian tanaman pangan Kab. Konawe Komoditi padi sawah. Hasil analisis Location Quotient 1,79 artinya bahwa komoditi padi sawah di Kabupaten Konawe mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daerahnya, sedangkan location quotient (LQ) padi sawah sebesar 0,79 akan diekspor yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan petani Kabupaten Konawe. Berdasarkan analisis Location Quotient dan Margin Usaha Tani, komoditi jagung dan kacang kedelai adalah komoditi potensi unggulan daerah dikembangkan berdasarkan potensi sumber daya lahan usaha tani dan pangsa pasarnya. Peningkatan pendapatan tersebut dipengaruhi program pemberdayaan petani dalam meningkatkan keterampilan usaha tani, dan meningkatkan etos kerja petani perdesaan. Temuan ini sejalan dengan Anwas (2019) mengatakan pemberdayaan petani membuat petani mampu mandiri, berinisiatif, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama dan mampu mengambil resiko serta mampu mencari informasi pembangunan usaha tani, sehingga mampu peningkatan produksi dan pendapatannya". Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Christiansen et al. (2011) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan petani perdesaan meningkatnya keterampilan dalam mengelola lahan usaha tani dan meningkatnya manajemen usaha tani dari perencanaan sampai pasca panen telah meningkatkan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian, Bresciani & Valdés (2007), mengatakan peningkatan produksi yang melampaui kebutuhan pangan masyarakat wilayah perdesaan, meningkatkan akumulasi modal petani yang akan meningkatkan pendapatan petani dalam jangka panjang.

Hasil analisis kelayakan investasi usaha komoditi unggulan tanaman pangan melalui kriteria Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) dan Break Event Point (BEP). Hasil analisis menunjukkan kriteria kelayakan investasi dari kegiatan pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan padi, jagung, dan kacang kedelai layak secara ekonomi dikembangkan Kabupaten Konawe. Dalam arti pengembangan komoditi unggulan daerah padi sawah, jagung dan kedelai, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan petani, Temuan ini mendukung hasil penelitian Abadi (2000), menyatakan bahwa peningkatan investasi kepada sektor-sektor ekonomi unggulan daerah akan memberikan dampak multiplier effect terhadap meningkatkan pendapatan petani baik jangka pendek maupun jangka panjang (Tariani & Sirajuddin, 2020). Rendahnya pembentukan modal petani wilayah perdesaan disebabkan oleh produktivitas usaha tani yang rendah (Setiawan, 2019). Produktivitas usaha tani yang rendah disebabkan oleh pengetahuan dan teknologi yang digunakan petani perdesaan tidak memadai (Adyanto et al., 2019).

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Temuan penelitian ini sejalan dengan Alexandratos. & Bruinsma (2012). Mengatakan bahwa untuk memberdayakan petani dalam mengembangkan sektor unggulan maupun komoditi unggulan diperlukan dukungan anggaran dari pemerintah maupun swasta, agar produksi dan pendapatan petani pedesaan meningkat serta mengurangi penduduk miskin. Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ajayi, et al. (2011) di Afrika bahwa kebijakan perencanaan yang berpihak kepada sektor unggulan daerah mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan petani, dan mengurangi penduduk miskin wilayah pedesaan. Temuan penelitian ini sejalan juga dengan Mellor & Ranade (2012) yang meneliti mengapa pembangunan pertanian mendominasi pengurangan kemiskinan dinegara-negara yang berpendapatan rendah? Temuannya bahwa sumberdaya pertanian dinegara sedang berkembang sangat potensi dari luas lahan maupun kesuburannya, petani dinegara sedang berkembang relatif mudah diberdayakan dalam meningkatkan keterampilan usaha taninya, sehingga mempercepat peningkatan pendapatan dan mengurangi kemiskinan penduduk negara yang sedang berkembang. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan, Hayami (2009) mengatakan penduduk pedesaan memiliki modal sosial terkait kepemilikan jaringan hubungan, rasa bersahabat, hubungan sosial antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial kerja dalam meningkatkan keterampilan usaha bersama, modal sosial yang terbangun dari budaya masyarakat pedesaan ini mejadi kekuatan untuk meningkatkan produktifitas usaha dan meningkatkan pendapatan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan kepada pemerinyah daerah Kabupaten Konawe, kebijakan perencanaan Pembangunan Daerah difokuskan kepada Pembangunan pertanian tanaman pangan unggulan daerah yaitu: padi sawah, jagung dan kacang kedele. Kebijakan perencanaan tersebut perlu didukung dengan implementasi program sebagai berikut: (1). Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan agroindustri, (2). Pembangunan Koperasi Unit Desa (KUD) (3). Meningkatkan daya serap daerah terhadap investasi pada sektor pertanian tanaman pangan, (4). Meningkatkan kualitas sumberdaya petani, (5). Meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan unggulan, (6). Meningkatkan nilai tambah komoditi usahatani pertanian tanaman pangan, (7). Pengembangan jaringan melalui teknologi komunikasi, (8). Menggalang kerjasama dengan pengusaha nasional mengenai pemasaran komoditi unggulan, pembangunan industri berbasis komoditi unggulan tanaman pangan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Y. (2000). Model perencanaan anggaran Desa dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran Kabupaten Muna. Raha: Bappeda Kab. Muna.
- Ajayi, O.C., Place, F., Akinnifesi, F.K., & Sileshi, G.W. (2011). Agricultural success from Africa: the case of fertilizer tree systems in southern Africa (Malawi, Tanzania, Mozambique, Zambia and Zimbabwe). *International Journal of Agricultural Sustainability*, 9, 129 – 136.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

-
- Anderson, K., & Valenzuela, E. (2008). *Estimates of Global Distortions to Agricultural Incentives, 1955 to 2007*. Washington DC: World Bank.
- Alexandratos, N., & Bruinsma, J. (2012). *World agriculture towards 2030/2050. The 2012 revision*. ESA Working Paper. 12-03. Rome: FAO, Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Arham, M. A., & Hatu, R. (2020). Does village fund transfer address the issue of inequality and poverty? A lesson from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 433–442. DOI 10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.433.
- Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Pulubuhu, D. A. T., Unde, A. A., Djufry, F., & Darwis. (2020). *Agricultural development: poverty, conflict and strategic programs in country border*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 575(1), 012091. DOI 10.1088/1755-1315/575/1/012091.
- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Lembaga. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Bezemer, D., & Headey, D. (2007). *Agriculture, Development, and Urban Bias*, *World Development*, 36(8), 1342-64.
- Byerlee, D., Diao, X., & Jackson, C. (2005). *Agriculture, Rural Development, and pro Poor Growth: Country experiences in the postreform era*. Synthesis paper for the Operationalizing Pro-Poor Growth in the 1990s project. Washington, DC: World Bank.
- Boni, Y. (2022). *Agricultural Development's Influence on Rural Poverty Alleviation in the North Buton Regency, Indonesia—The Mediating Role of Farmer Performance*. *Economies*, 10: x. <https://doi.org/10.3390/xxxxx>.
- Booth, A. (2009). *Poverty and Iniquity in the Soeharto Era: An Assisemen Bulletin of Indonesia Economics Studie*.
- Bresciani, F., & Valdés, A. (2007). *Beyond Food Production: The Role of Agriculture in Poverty Reduction*, FAO, Rome.
- Cervantes-Godoy, D., & Dewbre, J. (2010). *Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction*. OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers, 23, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/5kmmv9s20944-en>
- Christiansen, L., Demery, L., & Kuhl, J. (2011). *The (evolving) role of agriculture in poverty reduction – an empirical perspective*. *Journal of Development Economics*, 96, 239 – 254.
- Damuri, Yose, R., & Day, C. (2015). *Economic Reform in Jokowi's Indonesia*. *East Asia Forum*. 11(2), ISSN: 2086-197.
- Dorward, A., & Chirwa, E. (2011). *The Malawi agricultural input subsidy programme: 2008/09*. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 9, 232 – 247.
- Dorosh, P., & Thurlow, J. (2009). *Implications of Accelerated Agricultural Growth on Household Incomes and Poverty in Ethiopia: A general equilibrium analysis*. ESSP-II Discussion Paper 2. Addis Ababa: International Food Policy Research Institute
- Faisal. (2016). *Prospek diversifikasi usaha tani di lahan sawah: Kasus empat kabupaten di Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

- Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. (2011). Masterplan percepatan dan pengembangan perekonomian Indonesia 2011-2025. Mei, 2011
- Handoyo, F., Hidayatina, A., & Purwanto, P. (2021). The effect of rural development on poverty gap, poverty severity and local economic growth in Indonesia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(3), 369-381. DOI: 10.21787/jbp.13.2021.369-381.
- Hayami, Y. (2009). Social Capital, Human Capital, and the Community Mechanism: Toward a Conceptual Framework for Economists. *Journal of Development Studies*, 45(1), 96–123.
- Labonne, J., & Chase, R. S. (2011). Do Community-driven Development Projects Enhance Social Capital? Evidence from the Philippines. *Journal of Development Economics* 96(2),348–358.
- Mellor, J.W., & Ranade, C. (2012). Why Does Agricultural Growth Dominate Poverty Reduction in Low and Middle Income Countries?. *Pakistan Development Review*, 45(2), 221-40.
- Ndruru., & Enjelita, R. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi di Deli Serdang. *Saintia Matematika*, 2(1), 71 – 83.
- Padangaran, A. (2012). Pembangunan pertanian dan pedesaan di Indonesia. Jakarta: Kanisius.
- Paellorisky, M., & Solikin, A. (2019). Village Fund Reform: A Proposal for More Equitable Allocation Formula. *Jurnal Bina Praja*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.21787/jbp.11.2019.1-13>.
- Rustiadi, E., & Nasution, A. (2017). Can Social Capital Investment Reduce Poverty in Rural Indonesia?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 109–117.
- Sajogyo. (2002). Pertanian dan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 1(1), 1-15.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D. Bandung :Alfabeta
- Setiawan, A.. (2019). Membangun Indonesia dari pinggiran desa. Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/membangun-indonesia- dari-pinggiran-desa/>.
- Tarlani., & Sirajuddin, T. (2020). Rural development strategies in Indonesia: Managing villages to achieve sustainable development”, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 447(1), 012066. DOI: 10.1088/1755- 1315/447/1/012066.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*, 12th ed. Boston: Addison-Wesley.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2021). World social report 2021: reconsidering rural development. United Nations. [Online]. Available: <https://www.un.org/development/desa/dspd/worldsocial-report/2021-2.html>
- Watts, J. D., Tacconi, L., Irawan, S., & Wijaya, A. H. (2019). Village transfers for the environment: Lessons from community-based development programs and the village fund. *Forest Policy and Economics*, 108, June 2018, 101863. DOI: 10.1016/j.forpol.2019.01.008
- Yusuf, A. A., & Sumner, A. (2015) Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 323-348.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Yudhoyono, S.B. (2004). Pembangunan pertanian dan perdesaan sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran, Analisis ekonomi politik dan kebijakan fiskal, Disertasi Doktor (tidak dipublikasikan). Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.